



**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI
TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2002-2021**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

FATIRANISYA
NIM 1830402037

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
1443 H/ 2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatiranisya
NIM : 1830402037
Tempat Tanggal Lahir : Bukittinggi, 5 maret 2000
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 30 juni 2022
Yang membuat pernyataan

FATIRANISYA
NIM 1830402037

ABSTRAK

FATIRANISYA, NIM 1830402037, Judul Skripsi “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021” jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022.

Pokok Permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi di Indonesia dari periode dua puluh tahun terakhir yakni dari tahun 2002-2021 yang terus berfluktuatif sehingga memengaruhi kepercayaan investor dalam menanamkan modal nya di reksadana syariah, dimana hal ini dapat memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia pada periode 2002-2021 yang dikelola oleh manajer investasi. Berdasarkan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mendapatkan data-data yang diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui data sekunder dari periode 2002-2021 yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (<http://reksadana.ojk.go.id>) dan *website* Bank Indonesia (<http://bi.go.id>). Populasi dan Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 buah dengan data yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (<http://reksadana.ojk.go.id>) dan *website* Bank Indonesia (<http://bi.go.id>) dari tahun 2002-2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Metode Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian ini ialah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS Versi 23.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah, dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni $0,386 > 0,05$, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah, dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni $0,003 < 0,05$, uji yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, dibuktikan dengan $\text{sig} < \alpha$ dimana $0,003 < 0,05$.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, NAB Reksadana Syariah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baiknya agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran islam dan sebagai tumpuan harapan bagi cahaya syari`at di akhirat kelak.

Penulisan SKRIPSI ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Syariah Institut Islam Negeri Batusangkar (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Teristimewa Kedua orang tua, Papa dan Bunda yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun materil yang menumbuhkan semangat penulis dalam mengerjakan skripsi, serta do`a dan ridhonya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Immamora selaku Rektor IAIN Batusangkar.
3. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak Gampito, SE., M.Si selaku Kepala Jurusan Ekonomi Syariah.
5. Bapak Elfadhli, SE.I., M.Si selaku pembimbing skripsi.
6. Adik tercinta, Syajad Al Furqan yang telah memberikan dukungan dengan membantu meminjamkan referensi dikampusnya untuk menyelesaikan skripsi penulis.
7. Sahabat tercinta, Ulfie Azhari yang selama lima tahun ini kita kenal, banyak hal yang terjadi termasuk dengan mengajari cara pengoperasian SPSS kepada penulis dengan sabar.

8. Rekan Kerja, Kak Tri Wulan Devi, Kak Rahmiyati, Kak Febi Rahmadani, dan Kak Kasih Indah Lestari, yang memberikan semangat kepada penulis, terutama di masa-masa akreditasi sekolah.
9. Teman kelas Ekonomi Syariah A angkatan 2018, yang sama-sama berjuang dengan penulis.
10. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believe in me, I wanna thank me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I love me and thank me.*

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Batusangkar, 30 Juni 2022
Penulis,

FATIRANISYA
1830402037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
1. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	13
2. Nilai Tukar	26
3. Inflasi.....	33
4. Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	42
5. Hubungan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah	43
6. Hubungan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah.....	44
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berpikir	49
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III: METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel.....	52
D. Teknik pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	60
B. Statistik Deskriptif.....	60
C. Uji Analisis Data	62
1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
2. Uji Normalitas	63
3. Uji Asumsi Klasik	64
4. Uji Hipotesis.....	66
D. Pengujian Hipotesis	68
E. Pembahasan	69
1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap NAB Reksadana Syariah.....	69
2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.....	70
3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana Syariah	70
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	72
B. Implikasi	72
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan NAB Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2002-2021	4
Tabel 1.2 Perkembangan Nilai Tukar dan Inflasi tahun 2002-2021	7
Tabel 3.1 Rancangan waktu penelitian.....	51
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.2 Analisis regresi linier berganda	62
Tabel 4.3 Uji Normalitas	63
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.6 Uji t.....	66
Tabel 4.7 Uji Determinasi	67
Tabel 4.8 Uji F.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2016-2021	3
Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2010-2015	3
Gambar 1.3 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2003-2011	4
Gambar 2.1 Kerangka berpikir	49
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbanyak, hal itu membuat masyarakat ingin melakukan transaksi keuangan yang tidak ada unsur riba dan *gharar* di dalamnya. Mengingat bahwa Allah SWT melaknat orang-orang yang melakukan hal tersebut, karena meugikan sesama manusia. Seiring dengan meningkatnya industri keuangan di Indonesia yang berada di tengah-tengah masyarakat membuat hal tersebut menjadi dasar perkembangan industri keuangan syariah. Peningkatan ini disebabkan karena industri keuangan syariah lebih dapat dipercaya dimana lebih mengutamakan nilai-nilai Islam dibandingkan keuntungan perusahaan keuangan itu sendiri. Islam memandang bahwa Bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah dimuka Bumi ini, untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan mereka dan makhluk lainnya.

Perkembangan keuangan syariah mulai meningkat ke sektor pasar modal yakni dengan adanya pasar modal syariah. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa di perjual belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Darmadji & Fakhrudin, 2001:1). Gagasan untuk mendirikan pasar modal syariah dimulai sejak munculnya instrument pasar modal syariah yakni reksadana syariah.

Perkembangan reksadana syariah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam dua puluh tahun terakhir. Pada akhir Desember 2002 tercatat sebanyak 0 jumlah produk reksadana syariah, kemudian pada akhir Desember 2021 tercatat sebanyak 290 produk. Menariknya, reksadana syariah berhasil mengalahkan performa *return* reksadana konvensional.

Terdapat ciri yang membedakan antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional. Terlihat pada penentuan instrumen serta prosedur penanaman modal, perbedaan yang paling mendasar antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional terletak pada proses *screening*, dimana fungsi

ini ialah untuk mengeluarkan segala aktivitas riba dan lainnya. Dewan Syariah Nasional MUI mendefinisikan reksadana syariah dalam fatwanya Nomor 20 tahun 2000 sebagai kegiatan investasi yang didasarkan pada nilai-nilai syariah meliputi transaksi yang dilakukan antara pemilik modal dengan pengelola investasi. Jadi reksadana syariah adalah media yang digunakan manajer investasi untuk menjembatani masyarakat yang memiliki dana lebih namun tidak mampu mengelola dan menginvestasikan dananya dengan baik.

Reksadana syariah umumnya dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah*, dimana manajer investasi dari Bank Kustodian bertindak sebagai pengelola (*mudharib*) dan investor sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Pemilik aset dalam portofolio reksadana syariah dilakukan melalui proses penyaringan yang ketat berdasarkan prinsip syariah. Salah satu kinerja reksadana syariah dengan melihat kepada Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai total dari portofolio reksadana dibagi dengan jumlah saham yang di terbitkan setelah terlebih dahulu dikurangi dengan biaya manajemen dari reksadana. Dimana Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah harga wajar dari suatu reksadana dikurangi kewajiban-kewajiban yang kemudian dibagi menjadi jumlah unit penyertaan.

Untuk melihat kinerja investasi pada reksadana syariah adalah dengan melihat Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang merupakan salah satu tolak ukur pencapaian investasi dan menjadi salah satu panduan untuk meninjau perkembangan dari suatu reksadana juga sebagai nilai yang menampilkan jumlah kekayaan reksadana setiap hari. Menurut Sukirno (2019: 122), faktor penentu investasi ialah melakukan ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan. Faktor makro ekonomi suatu Negara merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) diantaranya nilai tukar dan inflasi. Berikut adalah gambaran perkembangan kinerja reksadana syariah periode 2016-2021 di Indonesia:



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2016-2021

Sumber: Statistik Reksadana Syariah Otoritas Jasa Keuangan



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2010-2015

Sumber: Statistik Reksadana Syariah Otoritas Jasa Keuangan

PERKEMBANGAN REKSA DANA SYARIAH



Gambar 1.3 Perkembangan Jumlah Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2003-2011

Sumber: Statistik Reksadana Syariah Otoritas Jasa Keuangan

**Tabel 1.1
Perkembangan NAB Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2002-2021**

No	Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	Nilai Aktiva Bersih (miliar)
1.	2002	0	0
2.	2003	4	66,94
3.	2004	11	592,75
4.	2005	17	559,1
5.	2006	23	723,4
6.	2007	26	2.203,09
7.	2008	37	1.814,80
8.	2009	46	4.629,22
9.	2010	48	5.225,78
10.	2011	50	5.564,79
11.	2012	58	8.050,07
12.	2013	65	9.432,19

13.	2014	74	11.158,00
14.	2015	93	11.019,43
15.	2016	136	14.914,63
16.	2017	182	28.311,7
17.	2018	224	34.491,17
18.	2019	265	53.735,58
19.	2020	289	74.367,44
20.	2021	290	42.668,70

Sumber: Statistik Reksadana Syariah Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar grafik 1.1 dan tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah reksadana syariah dan total nilai aktiva bersih reksadana syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Terlihat pada perbandingan tahun 2002 dengan tahun 2021, jumlah reksadana syariah pada tahun 2002 adalah sebanyak 0 dengan Nilai Aktiva Bersih yang sama yaitu Rp.0, sementara pada tahun 2021 jumlah reksadana syariah mencapai 290 dengan NAB nya sebanyak Rp.42.668,70 miliar, terlihat pada tahun 2003 jumlah reksadana syariah sebanyak 4 dengan jumlah NAB nya Rp.66,94 miliar, pada tahun 2004 jumlah reksadana syariah mengalami peningkatan yakni menjadi 11 dengan jumlah NAB reksadananya Rp.592,75, pada tahun 2005 jumlah reksadana syariah sebanyak 17 dengan NAB nya sebanyak Rp. 559,1 miliar, pada tahun 2006 jumlah reksadana syariah adalah sebanyak 23 dengan NAB nya sebanyak Rp.723,4 miliar, pada tahun 2007 jumlah reksadana terus meningkat yakni sebanyak 26 dengan NAB nya Rp. 2.203,09 miliar, pada tahun 2008 jumlah reksadana syariah menjadi 36 dengan NAB nya Rp. 1.814,80 miliar, pada tahun 2009 jumlah reksadana syariah adalah sebanyak 46 dengan total NAB nya adalah Rp. 4.692,22 miliar, pada tahun 2010 jumlah reksadana syariah adalah sebanyak 48 dengan total NAB nya adalah Rp. 5.225,78 miliar, pada tahun 2011 jumlah reksadana syariah adalah 50 dengan Jumlah NAB adalah Rp. 5.564,79 miliar, sementara itu jumlah reksadana syariah pada tahun 2012 meningkat yakni sebanyak 58 dengan jumlah nilai

aktiva bersih reksadana syariah mencapai Rp. 8.050,07. Dan pada tahun 2013 jumlah reksadana syariah mengalami peningkatan sebanyak 65 dengan jumlah nilai aktiva bersihnya mencapai Rp.9.432,19. Peningkatan terus terjadi dari tahun ke tahunnya sampai pada tahun 2021 jumlah NAB reksadana syariah mengalami peningkatan dengan jumlah NAB reksadana syariah Rp. 42.668,70. Namun demikian jika dibandingkan dengan tahun 2020 jumlah NAB reksadana syariah jauh mengalami penurunan, terlihat bahwa jumlah NAB reksadana syariah sebanyak Rp. 74.367,44. Jumlah NAB reksadana syariah sendiri terus mengalami naik turun, hal tersebut dipengaruhi beberapa pergeseran fundamental. Kondisi global yang tidak stabil akan memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Reksadana syariah pertama tersebut memberikan banyak alternatif dalam berinvestasi dan produk perbankan bagi masyarakat Indonesia. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT *Danareksa Investment Management*, meluncurkan Jakarta *Islamic Index* pada tanggal 3 juli 2000. Tujuannya ialah untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Reksadana syariah sebagaimana dalam pengertiannya adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum bernama manajer investasi untuk kemudian diinvestasikan kedalam surat berharga seperti: saham, obligasi, dan instrument pasar yang sesuai dengan ketentuan prinsip syariah islam antara lain dengan portofolio penempatan dana instrument keuangan syariah seperti saham syariah dan sukuk. (<http://www.bareksa.com>: 2022, P. 10)

Pada bursa pasar modal sejumlah biaya yang wajib dikeluarkan serta biaya yang hendak didapatkan saat transaksi saham serta surat berharga di pengaruhi oleh nilai tukar. Naik turunnya nilai tukar rupiah yang tidak stabil dapat berpengaruh pada tingkatan keyakinan investor asing pada bidang perekonomian Indonesia yang dapat menyebabkan efek negative bagi transaksi perdagangan saham di pasar modal. Kondisi ekonomi yang umumnya berhubungan dengan tingkat inflasi yang tinggi yaitu keadaan ketika dimana permintaan atas suatu produk lebih dari kapasitas produk yang ditawarkan

yang menyebabkan harga cenderung akan mengalami peningkatan dan dapat menyebabkan menurunnya daya beli investor dalam menanamkan dananya di pasar modal. (Wirman, 2020:244)

Untuk perkembangan perekonomian di Indonesia tingkat inflasi yang rendah kurang baik terhadap pergerakan perekonomian. Jika gerakan perekonomian lamban maka akan berdampak juga pada lambannya pergerakan reksadana syariah. Ukuran kinerja reksadana syariah tercermin pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah itu sendiri. Kondisi ini berpengaruh negatif pada penanaman modal diseluruh perusahaan. Berikut ini merupakan data perkembangan nilai tukar rupiah dan Inflasi dari tahun 2002-2021.

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai Tukar dan Inflasi tahun 2002-2021

No	Tahun	Nilai Tukar(Rp)	Inflasi(%)
1.	2002	8.940,00	0%
2.	2003	8.465,00	5.16%
3.	2004	9.290,00	6.4%
4.	2005	9.830,00	17.11%
5.	2006	9.020,00	6.6%
6.	2007	9.419,00	6.59%
7.	2008	10.950,00	11.06%
8.	2009	9.400,00	2.78%
9.	2010	8.991,00	6.96%
10.	2011	9.068,00	3.79%
11.	2012	9.670,00	4.3%
12.	2013	12.189,00	8.38%
13.	2014	12.440,00	8.36%
14.	2015	13.795,00	3.35%
15.	2016	13.436,00	3.02%
16.	2017	13.548,00	3,61%
17.	2018	14.481,00	3,13%

18.	2019	13.901,00	2,72%
19.	2020	14.105,00	1,68%
20.	2021	14.269,00	1,87%

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, menunjukkan bahwa adanya fluktuatif terhadap nilai tukar rupiah dan inflasi. Hal ini akan membuat kondisi Nilai Aktiva Bersih dari reksadana syariah juga ikut terpengaruh, karena dengan adanya peningkatan dan penurunan tentu akan mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya di Reksadana Syariah, yang kemudian akan mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih.

Dari data yang telah ditetapkan diatas, maka penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2002-2021. Nilai Tukar merupakan harga mata uang suatu Negara terhadap Negara lain. Jika nilai tukar menurun maka biaya produksi akan meningkat begitu juga dengan hutang perusahaan, sehingga bagi hasil yang di berikan akan menurun hal tersebut dapat menyebabkan investasi tidak menarik, sehingga menurunkan nilai investasi yang berdampak pada menurunnya Nilai Aktiva Bersih suatu reksadana.

Kondisi perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan inflasi merupakan faktor utama bagi para manajer investasi untuk mempertimbangkan, khususnya berkaitan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana syariah. Pada Bursa Modal sejumlah biaya yang dikeluarkan serta biaya yang hendak di dapatkan saat transaksi saham serta surat berharga dipengaruhi oleh nilai tukar. Naik turunnya nilai tukar rupiah yang tidak stabil berpengaruh pada tingkatan keyakinan investor pada bidang perekonomian Indonesia yang dapat menyebabkan efek negatif bagi transaksi perdagangan saham di pasar modal. Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2019: 14). Sehingga dengan adanya peningkatan inflasi tersebut menyebabkan laba perusahaan menurun

yang mengakibatkan menurunnya bagi hasil yang akan dibagikan kepada investor.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis melihat ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam investasi reksadana Syariah. Maka penulis mengidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah terlihat semakin meningkat dari tahun 2002-2021 dengan puncaknya pada tahun 2018, hal tersebut menunjukkan nilai mata uang rupiah semakin lemah.
2. Inflasi tidak stabil dan cenderung berfluktuatif, terlihat pada tahun 2005 inflasi mencapai 17.11%, dimana hal itu dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
3. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah mengalami fluktuatif dari tahun ketahun dimana pemicu masalahnya adalah Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, yang mempengaruhi investor dalam menginvestasikan dananya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka penulis akan menfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah Periode 2002 -2021
2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2002 -2021
3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002 -2021 secara signifikan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya diatas, maka didapatkan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang dibahas dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002 -2021?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002 -2021?
3. Apakah Nilai tukar rupiah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002 -2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002 -2021.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah Periode 2002-2021.
3. Untuk menganalisis apakah Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah periode 2002-2021.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan di bidang investasi yang dipengaruhi oleh perekonomian global maupun nasional terutama yang berkaitan dengan reksadana syariah, serta menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka sebagai pengetahuan dibidang investasi pasar modal khususnya reksadana syariah, serta dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dalam temuan ini adalah diproyeksikan untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Penelitian ini diharapkan juga dapat diterbitkan dalam penelitian ilmiah.

G. Definisi Operasional

1. Nilai tukar

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Frederic, 2009: 107). Nilai tukar (Kurs) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk saling melakukan perdagangan, yang dibedakan menjadi Kurs Nominal dan Kurs Riil. (Mankiw, 2007: 128)

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestic terhadap mata uang asing, sebagai contoh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika adalah harga satu dolar Amerika dalam rupiah, begitu juga sebaliknya. (Falianty, 2019:276)

Yang penulis maksud dengan Nilai tukar rupiah adalah harga dari rupiah yang ditukarkan ke mata uang lain, atau harga satu mata uang terhadap mata uang lain, dimana perbandingannya adalah USD, 1 dollar terhadap nilai rupiah adalah Rp. 15.003. Sistem nilai tukar suatu Negara mempunyai evolusi yang panjang, mengalami pasang surut sehingga muncul kesepakatan nilai tukar.

2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. (Putong, 2008: 397-398)

Yang penulis maksud Inflasi merupakan kenaikan barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, inflasi yang tinggi tentu akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan turun, hal ini jika secara terus menerus dilakukan terjadi akan menyebabkan kemiskinan. Terjadinya inflasi tentu juga akan memengaruhi bagaimana kinerja Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

3. Nilai Aktiva Bersih

Merupakan alat untuk kinerja reksadana. Nilai aktiva bersih berasal dari portofolio reksadana yang bersangkutan. Seperti yang diketahui bahwa aktiva atau kekayaan reksadana dapat berupa kas, deposito, SPBU, SBI dan lainnya. Sementara pada kewajiban reksadana dapat berupa *fee* manajer investasi yang belum dibayar serta pembelian Efek yang belum dilunasi. Nilai aktiva merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyertaan merupakan jumlah NAB dibagi dengan jumlah nilai unit penyertaan yang beredar. (Darmadji&Fakhrudin, 2001: 160)

Yang penulis maksud dengan Nilai Aktiva Bersih adalah barometer untuk menilai apakah kinerja pengelolaan portofolio dalam reksadana syariah cukup baik dan sehat atau tidak. Strategi, kebijakan dan manajemen yang tepat akan berdampak baik pada kinerja portofolio yang kemudian berimbas juga pada Nilai Aktiva Bersih. Untuk mengetahui Nilai Aktiva Bersih yaitu Aktiva dikurangi kewajiban.kewajiban adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh manajer investasi dalam menjalankan kegiatan operasional reksadana.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

a. Pengertian Nilai Aktiva Bersih

Nilai Aktiva Bersih atau *Net Asset Value* merupakan suatu nilai yang menggambarkan dari total kekayaan bersih reksadana setiap harinya. Total kekayaan bersih atau total aktiva bersih ini merupakan suatu nilai pasar yang ada pada setiap jenis asset investasi seperti saham, obligasi, surat berharga pasar uang serta deposito. Singkatnya NAB dalam reksadana ini adalah jumlah total dana kelolaan yang dikelola oleh Manajer investasi atas produk reksadana. NAB per unit penyertaan adalah harga yang wajar dari portofolio suatu reksadana yang sudah dikurangi biaya operasional lalu dibagi jumlah saham atau unit penyertaan yang telah beredar saat itu. (Akseleran, 2022: P 1-4)

Kinerja investasi pengelolaan portofolio reksadana secara sederhana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih (NAB). Baik atau buruknya kinerja investasi yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan. NAB reksadana terbuka per saham dihitung setiap hari dan diumumkan kepada masyarakat, sedangkan NAB reksadana tertutup dihitung cukup hanya satu kali dalam seminggu (Nugraha, 2015:11).

Nilai Aktiva Bersih adalah total nilai investasi dan kas yang dipegang (*uninvested*) dikurangi dengan biaya-biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayarkan, sedangkan NAB per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio reksadana dana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah unit penyertaan yang telah beredar pada saat tertentu (I.H. Achsien, 2003: 75)

Menurut Alwi (Tricahyadinata, 2016 12(2): 294), nilai aktiva bersih merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-

kewajiban yang ada. Sementara NAB per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah unit penyertaan yang beredar pada saat tersebut.

Rumus untuk menghitung NAB adalah sebagai berikut:

$$\text{NAB} = \text{Nilai aktiva} - \text{total kewajiban}$$

Besarnya NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung perubahan nilai efek dan portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan meningkatnya investasi pemegang unit penyertaan dan begitupun sebaliknya.

Menurut Pratiwi (2020: 34-35), Nilai Aktiva Bersih atau *Net Asset Value* diperoleh dari hasil penambahan portofolio yang terdiri dari kas, deposito, SPBU, SBI, obligasi, saham, instrumen pasar modal lainnya yang ditambahkan dengan tagihan kepada broker, piutang dividen, piutang bunga, dan piutang lainnya dan dikurangi dengan kewajiban atas *fee custodian* yang belum dibayar.

NAB per unit penyertaan merupakan harga wajar dari portofolio reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah unit penyertaan yang telah beredar dalam waktu tertentu. NAB per unit dihitung setiap hari oleh Bank Kustodian setelah mendapat data dari manajer investasi dan nilai dari active bersih tersebut dapat dilihat pada surat kabar setiap harinya. Besarnya Nilai Aktiva Bersih bisa berfluktuasi setiap harinya, tergantung pada perubahan nilai efek dalam portofolio reksadana. Meningkatnya nilai aktiva bersih mengindikasikan meningkatnya investasi pemegang saham atau unit penyertaan begitu pula dengan sebaliknya. (Rahardjo, 2004: 15)

Perkembangan reksadana syariah ditentukan oleh dua factor utama, yakni factor eksternal dan factor internal. Factor eksternal salah satunya ditentukan oleh kondisi makro ekonomi, dan sementara itu factor internal berasal dari jumlah asset yang dikelola oleh manajer

investasi dan tergantung dari lamanya suatu perusahaan reksadana syariah beroperasi.

b. Pengertian reksadana syariah

Menurut undang-undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 Pasal 1, ayat (27) di definisikan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksadana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Reksadana di Amerika Serikat dikenal dengan istilah *Mutual Fund*. (Darmadji& Fakhruddin, 2001: 147-148)

Menurut fatwa No.20/ DSNMUI/ 2001, reksadana syariah adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara investor sebagai pemilik harta (*shahib almal*) dengan manajer investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi (pemilik asset yang diinvestasikan).

Reksadana syariah atau *Islamic Investment Fund*, merupakan salah satu bentuk pengelolaan reksadana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok investor yang menginginkan/ memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih yang dapat dipertanggung jawabkan secara *religious*, yang mana sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. (Iggi H. achsien, 2003 : 83-89)

Berikut beberapa istilah yang sering muncul dalam reksadana syariah antara lain menurut Khalijah (2017, 3(2):338), sebagai berikut:

1. Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk nasabah.

2. Emiten adalah perusahaan yang menerbitkan efek untuk ditawarkan kepada public.
3. *Mudharabah* atau *qirad* adalah suatu akad atau sistem dimana seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dikelola dengan ketentuan bahwa keuntungan yang diperoleh dibagi antara kedua pihak, sesuai dengan syarat-syarat yang disepakati oleh kedua belah pihak, sedangkan kerugian ditanggung oleh *shahib al-mal* sepanjang tidak ada kelalaian *mudharib*.
4. Prospektus adalah setiap informasi tertulis sehubungan dengan penawaran umum dengan tujuan agar pihak lain membeli efek.
5. Bank Kustodian adalah pihak yang kegiatan usahanya memberikan jasa penitipan efek dan harta lain yang berkaitan dengan efek serta jenis lainnya, termasuk menerima dividen, dan hak-hak lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.

Mekanisme operasional yang diterapkan di reksadana syariah adalah dengan menggunakan akad *wakalah*. Akad *wakalah* dilakukan manajer investasi dengan pemodal. Dengan akad ini pemodal memberikan mandat kepada Manajer Investasi untuk melaksanakan investasi bagi kepentingan pemodal. Pemodal akan mendapatkan jaminan bahwa seluruh dananya akan disimpan, dijaga, dan diawasi oleh Bank Kustodian. Pemodal akan mendapatkan bukti kepemilikan berupa unit penyertaan reksadana syariah. Sedangkan antara manajer investasi dengan pengguna investasi menggunakan akad *mudharabah*. Manajer investasi sebagai wakil investor dapat menginvestasikan dana yang terkumpul pada instrument keuangan yang sesuai dengan syariat Islam. (DSN No. 52/ DSN-MUI/III/2006)

Salah satu tujuan reksadana syariah adalah memenuhi kebutuhan kelompok investor yang ingin memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih dan dapat dipertanggung jawabkan

secara agama serta sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. (Nugraha, 2015:9)

Pengelolaan reksadana syariah menurut peraturan jasa keuangan Republik Indonesia Nomor 33/ PJOK/.04/2019 tentang penerbitan dan persyaratan reksadana syariah, dimana reksadana syariah wajib mengikuti ketentuan :

1. Peraturan otoritas jasa keuangan mengenai pedoman pengelolaan reksadana berbentuk perseroan, bagi reksadana syariah berbentuk perseroan; dan atau
2. Peraturan otoritas jasa keuangan mengenai reksadana berbentuk kontrak investasi kolektif, bagi reksadana syariah berbentuk kontrak investasi kolektif

Terdapat beberapa perbedaan antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional, yakni (<http://money.kompas.com>):

1. Pengelolaan reksadana syariah harus sesuai dengan prinsip syariah, sedangkan reksadana konvensional tidak.
2. Investasi hanya pada efek-efek yang masuk dalam daftar efek syariah (DES), sedangkan reksadana konvensional , dana yang dihimpun boleh diinvestasikan ke seluruh efek.
3. Dalam reksadana syariah terdapat mekanisme pembersihan kekayaan *non* halal (*cleansing*), sedangkan di konvensional tidak
4. Reksadana syariah diawasi oleh dewan pengawas syariah (DPS) dalam pengelolaan dananya, sedangkan di konvensional tidak ada.
5. Perjanjian akad dalam reksadana syariah adalah akad *wakalah* dan akad *Mudharabah*.

Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Annisa ayat 29 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara*

kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa Allah memerintahkan kita untuk tidak mengambil keuntungan pribadi dan memikirkan orang lain, tanpa adanya unsur penipuan, yakni *Gharar*.

Reksadana syariah adalah reksadana yang pengelolaan dan kebijakan investasinya kepada syariat islam. Reksadana syariah tidak akan menginvestasikan dananya pada obligasi dari perusahaan yang pengelolaannya atau produknya bertentangan dengan syariah misalnya: pabrik minum beralkohol, industri peternakan babi, jasa keuangan yang melibatkan riba dalam kinerjanya dan bisnis yang mengandung maksiat. (Soemitra, 2009: 168)

Pemilik dana atau investor yang ingin melakukan investasi yang halal akan mengamanahkan dananya dengan akad *wakalah* kepada manajer investasi. Reksadana syariah akan bertindak dalam akad *mudharabah* sebagai *mudharib* yang mengelola dana milik bersama para investor. Sebagai bukti penyertaan investor akan mendapat unit penyertaan (UP) dari reksadana syariah. Dana kumpulan reksadana syariah akan di tempatkan kembali kedalam kegiatan emiten (perusahaan lain), melalui pembelian efek syariah. (Andesta, 2019:26)

c. Jenis-Jenis Reksadana Syariah

Di Indonesia ada beberapa jenis investasi untuk alokasi dana kelolaan yang diterapkan oleh manajer investasi. Reksadana syariah dan reksadana konvensional memiliki kesamaan bentuk di dalam pengelolaan jenis-jenisnya, bedanya terletak pada penempatan yang dipilih. (Pratiwi, 2020:29). Komponen terpenting dalam suatu reksadana ialah prospectus investasi, karena merupakan pedoman bagi manajer investasi dalam pengambilan keputusan untuk reksadana.

Beberapa jenis reksadana syariah, yaitu:

- 1) Reksadana berdasarkan bentuk hukum

a. Reksadana bebentuk perseroan

Dalam bentuk reksadana ini, perusahaan penerbit reksadana menghimpun dana dengan menjual saham, dan selanjutnya dana dari hasil penjualan tersebut diinvestasikan pada berbagai jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal maupun pasar uang. Reksadana bentuk perseroan dibedakan lagi berdasarkan sifatnya menjadi reksadana perseeroan yang tertutup dan reksadana perseroan yang terbuka.

Reksadana semacam ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk hukumnya adalah Perseroan Terbatas.
2. Pengelolaan kekayaan Reksadana didasarkan pada kontrak antara direksi perusahaan dan manajer investasi yang ditunjuk.
3. Penyimpan kekayaan reksadana didasarkan pada kontrak antara Manajer Investasi dan Bank Kustodian.

(Darmadji & Fakhruddin,2001:149)

b. Reksadana Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

Kontrak investasi kolektif adalah kontrak antara manajer Investasi dengan Ban Kustodian yang mengikat pemegang Unit Penyertaan dimana manajer investitasi diberi wewenang untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan Bank Kustodian diberi wewenang untuk melaksanakan Penitipan Kolektif.

Reksadana Berbentuk Kontrak investasi kolektif menghimpun dana dengan menerbitkan Unit Penyertaan kepada masyarakat pemodal dan selanjutnya dana tersebut diinvestasikan pada berbagai jenis Efek yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang. Berbeda dengan reksadana perseroan, dana yang telah disetorkan oleh investor akan terbagi dalam unit-unit penyertaan yang memiliki nominal

tertentu perlembarnya. Apabila investor ingin menarik investasinya, maka ia dapat menjual kembali unit penyertaan kepada Agen Penjual Efek Reksadana yang ditunjuk oleh manajer investasi.

Karakteristik utama reksadana KIK adalah bukan merupakan suatu badan tetapi merupakan suatu hubungan kontrak antara manajer investasi dan bank custodian yang juga mengikat investor sebagai pemegang unit penyertaan. (Iska, 2016: 115-116)

2) Reksadana berdasarkan sifat Operasional

Pada reksadana jenis ini, reksadana dibedakan menjadi dua yakni reksadana tertutup dan reksadana terbuka. Reksadana tertutup adalah reksadana yang tidak dapat membeli kembali dan tidak melakukan redeem saham-saham yang telah di jual kepada pemodal. Karakteristik reksadana ini ialah : saham reksadana di catat di bursa efek, pada umumnya hanya satu kali melakukan penawaran, pemodal tidak dapat menjual kembali saham reksadana yang dimilikinya kepada perusahaan reksadana atau manajer investasi, jual beli saham reksadana dilakukan di bursa efek dengan harga diatas atau dibawah dari NAB, NAB tergantung dari nilai harga pasar tidak harus selalu sama dengan NAB.

Sementara itu Reksadana terbuka adalah reksadana yang dapat menawarkan dan membeli kembali saham-sahamnya dari pemodal sampai dengan jumlah modal yang dikeluarkan. Karakteristik reksadana ini ialah ; Saham reksadana tidak dicatat di bursa efek, pemilik modal dapat menjual kembali saham reksadana yang dimilikinya kepada manajer investasi dan manajer investasi melalui Bank Kustodian, wajib membeli sesuai NAB per unit. (Darmadji & Fakhrudin, 2001:150)

d. Pembatasan Reksadana Syariah

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM dan LK Nomor IV.B.1 tentang pedoman pengelolaan reksadana berbentuk kontrak investasi kolektif, Lampiran keputusan BAPEPAM dan LK Nomor Kep-176/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008, dalam melaksanakan pengelolaan reksadana, manajer investasi tidak diperkenankan melakukan hal sebagai berikut (Tania, 2016 1(1): 22):

- 1) Pembelian efek yang diperdagangkan di Bursa EfeK luar negeri yang informasinya tidak dapat diakses melalui media masa atau fasilitas internet yang tersedia.
- 2) Pembelian efek yang diperdagangkan di Bursa Efek luar negeri yang informasinya dapat diakses melalui media masa atau fasilitas internet yang tersedia dari 15% dari nilai aktiva bersih, kecuali efek yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia, Emiten dan atau Perusahaan Publik berdasarkan peraturan perundang-undangan Pasar Modal di Indonesia.
- 3) Pembelian efek yng diterbitkan oleh suatu perusahaan berbadan hukum Indonesia atau berbadan hukum asing yang di perdagangkan di Bursa Efek luar negeri 5% lebih dari modal disetor perusahaan dimaksud dan lebih dari 10% dari nilai aktiva bersih pada setiap saat.
- 4) Pembelian efek bernilai ekuitas yang diterbitkan perusahaan yang telah mencatatkan efeknya pada Bursa Efek di Indonesia lebih dari 5% modal disetor perusahaan dimaksud.
- 5) Pembelian efek yang diterbitkan oleh suatu pihak lebih dari 10% dari nilai aktiva bersih pada setiap saat. Pembatasan ini termasuk pemilikan surat berharga yang dikeluarkan oleh bank-bank tetapi tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Efek yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan atau lembaga keuangan internasional dimana pemerintah Republik Indonesia menjadi salah satu anggotanya.

- 6) Melakukan transaksi lindung nilai atas pembelian efek yang diperdagangkan di Bursa Efek luar negeri lebih besar dari nilai Efek yang dibeli.
- 7) Pembelian efek beragun asset lebih dari 10% dari nilai aktiva bersih dengan ketentuan bahwa setiap jenis efek beragun asset tidak lebih dari 5% dari nilai aktiva bersih.
- 8) Pembelian efek yang tidak melalui penawaran umum dan atau tidak dicatatkan pada Bursa Efek yang sudah mendapat peringkat dai perusahaan pemeringkat efek, efek pasar uang yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia atau lembaga keuangan internasional dimana Pemerintah Republik Indonesia menjadi salah satu anggotanya.
- 9) Pembelian efek yang diterbitkan oleh pihak yang terafiliasi dengan manajer investasi lebih dari 20% dari nilai aktiva bersih reksadana, kecuali hubungan yang afiliasi yang terjadi karena penyertaan modal pemerintah.
- 10) Pembelian efek yang diterbitkan oleh pemegang unit penyertaan dan atau pihak terafiliasi dari pemegang unit penyertaan berdasarkan komitmen yang telah disepakati oleh manajer investasi dengan pemegang unit penyertaan dan atau pihak terafiliasi dari pemegang unit penyertaan.
- 11) Terlibat dalam kegiatan selain dari investasi, investasai kembali atau perdagangan efek.
- 12) Terlibat dalam penjualan efek yang belum dimiliki.
- 13) Terlibat dalam pembelian efek secara margin.
- 14) Melakukan penerbitan obligasi atau sekuritas kredit
- 15) Terlibat dalam berbagai bentuk pinjaman, kecuali pinjaman jangka pendek yang berkaitan dengan penyelesaian transaksi dan pinjaman tersebut tidak lebih dari 10% dari nilai portofolo pada saat pembelian.

- 16) Pembelian efek yang sedang ditawarkan dalam penawaran umum dimana perusahaan efek yang bertindak sebagai manajer investasi menjadi penjamin emisi efek atau afiliasi dari manajer investasi bertindak sebagai penjamin emisi efek dari efek dimaksud kecuali hubungan afiliasi tersebut terjadi karena kepemilikan atau penyertaan modal pemerintah.
- 17) Terlibat dalam transaksi bersama atau kontrak bagi hasil dengan manajer investasi.
- 18) Pembelian efek bangunan asset yang sedang ditawarkan dalam penawaran umum. Dimana manajer investasinya sama dengan manajer investasi reksadana, oleh manajer investasi, dan manajer investasi terafiliasi dengan kreditur awal efek bangunan asset terbaru.
- 19) Pembelian efek bangunan asset yang tidak ditawarkan melalui penawaran umum dan tidak diperingkat oleh perusahaan pemeringkat efek.

e. Pelaku Bisnis Dalam Instrumen Reksadana Syariah

Reksadana syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang dapat dijadikan alternatif dalam berinvestasi bagi masyarakat yang menginginkan *return* dari sumber usaha yang bersih dan dapat dipertanggung jawabkan secara syariah. Tujuan utama reksadana syariah bukan hanya untuk mencari keuntungan. Tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, komitmen pada nilai *religious*, dengan tidak mengabaikan kepentingan investor, untuk mewujudkan investasi melalui reksadana syariah, setidaknya harus memenuhi unsur sebagai berikut:

- 1) Dewan syariah bertugas memberikan pengarahan kepada manajer investasi, agar senantiasa sesuai dengan prinsip syariah.
- 2) Investor merupakan pihak yang menggunakan perusahaan reksadana sebagai instrument melakukan investasi. Kriteria investor di perusahaan reksadana tidak jauh berbeda dengan

investor dipasar modal pada umumnya. Perbedaannya hanya terdapat pada volume dana yang diinvestasikan.

- 3) Reksadana syariah adalah perusahaan pembiayaan yang kepengurusannya biasanya terdiri dari manajer investasi dan bank custodian.
- 4) Perusahaan merupakan tempat yang dijadikan lembaga reksadana syariah untuk berinvestasi. Reksadana syariah memiliki banyak pilihan untuk menginvestasikan modal yang diperoleh, baik dalam industri sector riil maupun lembaga keuangan lainnya. (Burhanuddin, 2010:156)

f. Keuntungan dan Resiko Investasi Reksadana Syariah

Pada dasarnya setiap kegiatan investasi memiliki keuntungan dan juga resiko. Berikut ini terdapat beberapa faktor yang keuntungan dalam berinvestasi di reksadana syariah (Huda & Mustafa, 2007: 91):

- 1) Tingkat likuiditas yang baik, yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan untuk mengelola uang masuk dan uang keluar di reksadana. Dalam hal ini yang paling sesuai adalah reksadana untuk saham saham yang telah dicatatkan di bursa dimana transaksi terjadi setiap hari, tidak seperti deposito berjangka atau sertifikat deposito periode tertentu. Selain itu pemodal dapat mencairkan kembali saham atau unit penyertaan setiap saat sesuai dengan ketentuan masing-masing reksadana sehingga memudahkan investor untuk mengelola kas nya.
- 2) Manajer profesional , reksadana dikelola oleh manager investasi yang handal, ia mencari peluang investasi yang paling baik untuk reksadana tersebut. Pada prinsipnya manajer investasi bekerja keras untuk meneliti ribuan peluang investasi bagi pemegang saham atau unit reksadana. Adapun pilihan investasi itu sendiri dipengaruhi oleh tujuan investasi dari reksadana tersebut.
- 3) Diversifikasi, adalah istilah investasi dimana investor tidak menempatkan seluruh dananya di dalam suatu peluang

investasi, dengan maksud membagi resiko. Manajer investasi memilih berbagai macam saham, sehingga kinerja satu saham tidak akan memengaruhi kinerja pada reksadana.

- 4) Biaya rendah. Karena reksadana merupakan kumpulan dana dari banyak investor sehingga besarnya kemampuan melakukan investasi akan menghasilkan biaya transaksi yang murah.

Disamping keuntungan yang didapatkan oleh investor, terdapat juga beberapa resiko yang harus diterima dalam melakukan reksadana, yakni:

- 1) Resiko perubahan kondisi dan politik, system ekonomi terbuka yang dianut oleh Indonesia sangat rentan terhadap perubahan ekonomi internasional. Perubahan kondisi perekonomian dan politik di dalam maupun di luar negeri atau peraturan khususnya dibidang pasar uang dan pasar modal merupakan faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia, yang secara tidak langsung akan memengaruhi portofolio reksadana.
- 2) Resiko berkurangnya unit penertaan. Nilai unit penyertaan reksadana dapat berfluktuasi akibat kenaikan atau penurunan nilai aktiva bersih reksadana. Penurunan dapat diakibatkan oleh: perubahan harga efek ekuitas dan efek lainnya, biaya-biaya yang dikenakan setiap kali pemodal melakukan pembelian dan penjualan.
- 3) Resiko wanprestasi oleh pihak terkait, resiko ini dapat terjadi apabila rekan usaha manajer investasi gagal memenuhi kewajibannya. Rekan usaha dapat termasuk tetapi tidak terbatas pada emiten, pialang, bank custodian, dan agen penjual.
- 4) Resiko likuiditas. Penjualan kembali (pelunasan) tergantung kepada likuiditas dari portofolio atau kemampuan manajer investasi untuk membeli kembali (melunasi) dengan menyediakan uang tunai.

- 5) Resiko kehilangan kesempatan transaksi investasi pada satu pengajuan klaim asuransi. Dalam hal ini terjadinya kerusakan atau kehilangan atas surat-surat berharga dan set reksadana disimpan di Bank Kustodian. Bank Kustodian dilindungi oleh asuransi yang akan menanggung biaya penggantian surat-surat berharga tersebut selama tenggang waktu penggantian tersebut, manajer investasi tidak dapat melakukan transaksi investasi atas surat-surat berharga tersebut. Kehilangan kesempatan ini dapat berpengaruh terhadap kinerja dari Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah per unit penyertaan. (Huda dan Muhammad, 2015:259)

2. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar atau dikenal sebagai kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing Negara atau wilayah. Dalam sistem pertukaran dinyatakan besaran jumlah unit yaitu mata uang yang dapat dibeli dari 1 penggalan unit mata uang, sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 per EUR yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR. (Wikipedia, 2022: p.1)

Menurut Khalwaty (Andesta, 2019:39) nilai tukar adalah harga mata uang suatu Negara berhubungan dengan mata uang Negara lain, fluktuasi kurs di pengaruhi oleh factor fundamental, seperti jumlah uang beredar, tingkat inflasi, suku bunga, permintaan dan penawaran asset yang terjadi di beberapa Negara yang memiliki hubungan ekonomi dan sistem keuangan internasional.

Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam bentuk mata uang Negara lain. Nilai tukar ini lah yang menjadi salah satu indikator yang memengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan

berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. (Sitinjak & Kurniasari, 2003: Vol 3 (3))

Menurut Adiwarmarman Karim (Yuniarti, 2016: 143), nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu Negara yang relative terhadap mata uang Negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998: 155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang Negara lain. Jadi, nilai rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke mata uang Negara lain. Misalnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Menurut Mankiw (2007: 128), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk Negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Kurs valuta asing dapat dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2019:397). Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, invenstasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. (Yuniarti, 2016: 144-145)

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain, Kurs valuta di antara dua Negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa lainnya. Terdapat dua cara di dalam

menentukan kurs valuta asing, yakni: berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas dan berdasarkan pemerintah. (Sukirno, 2019:397)

b. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar mata uang bebas-apung merupakan nilai tukar yang diperbolehkan untuk berbeda terhadap yang lain dan mata uang ditentukan berdasarkan kekuatan-kekuatan pasar atas dari penawaran dan permintaan nilai tukar mata uang akan cenderung berubah hampir selalu seperti yang akan dikutip pada papan pasar keuangan, terutama oleh bank-bank di seluruh dunia sedangkan dalam penggunaan sistem pasak nilai tukar mata uang atau merupakan nilai tukar tetap dengan ketentuan berlakunya devaluasi dari nilai mata uang berdasarkan system *bretton woods*. (Wikipedia, 2022: p.4)

Menurut Kuncoro (2001:26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini di tentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam sistem kurs mengambang dikenal dua kurs mengambang yaitu :
 - a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan dan memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*paged exchange rate*). Dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang Negara lain atau sekelompok mata uang Negara patner yang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan itu tidak memiliki fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
3. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Nominal nyata atau *Real Exchange Rate* dinyatakan sebagai:

$$RER = e \left[\frac{P}{P^f} \right]$$

Dimana P^f adalah tingkat harga luar negeri dan P dengan tingkat harga domestic, P dan P^f harus memiliki nilai yang sama dalam beberapa acak pilihan dengan dasar tahun. Oleh karena itu, dasar tahun adalah $RER = e$. RER sebenarnya hanya ada pada teori ideal. Dalam praktik, terdapat banyak mata uang asing dan harga ke tingkat nilai yang dipertimbangkan, bersamaan dengan ini, model perhitungan semakin menjadi lebih rumit. (Wikipedia, 2022: p.8)

Selanjutnya terdapat beberapa jenis sistem nilai tukar yang merupakan kombinasi dari ketiga sistem nilai tukar diatas, yakni :

1. *Currency Board System* (CBS), terdapat tiga ciri utama dari system nilai tukar ini, Pertama, suatu Negara secara eksplisit menyatakan komitmennya untuk menjaga nilai tukar yang tetap. Kedua, setiap uang lokal yang diedarkan harus dijamin

sepenuhnya dengan cadangan devisa. Selain menggunakan mata uang lokal terdapat juga Negara yang menerapkan CBS menggunakan mata ang asing sebagai uang beredar di Negaranya. Ketiga, tidak ada kebijakan pembatasan Devisa.

2. *Flexible Peg*, dalam sistem nilai tukar ini bank sentral menetapkan besarnya (*peg*) nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing dalam jangka waktu yang pendek. Penetapan (*peg*) nilai mata uang dilakukan baik melalui intervensi ataupun melalui mekanisme pasar. Kurs atau Nilai Tukar dengan system ini dengan cepat dan sering disesuaikan sebagai respons terhadap kekuatan pasar atau perubahan fundamental. Dalam sistem ini, tidak terdapat komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau mempertahankan nilai tukar rill tertentu.
3. *Managed Floating*, suatu Negara menetapkan system nilai tukar terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu pada suatu batasan target. Intervensi di pasar valuta asing merupakan sejenis batasan target tidak resmi. Sistem nilai tukar mengambang terkendali berbeda dengan sistem nilai tukar mengambang murni, karena ini sistem ini tidak melarang untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing.
4. *Target zone (Band,)* pada sistem ini, nilai tukar dibiarkan mengambang dalam target daerah tertentu. *Band* yang ditetapkan mempunyai batas atas dan bawah. Bank sentral mempunyai komitmen untuk mencegah agar nilai tukar tidak keluar dari batas atas dan batas bawah yang ditetapkan.

c. Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Menurut Jeff Madura dan Roland Fros (2011: 108), ada beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan pendapatan Negara, ekspektasi pasar dan investasi Bank Sentral.

2. Faktor teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik begitu juga dengan sebaliknya.

3. Faktor Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh nomor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor telah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

Selain faktor diatas, banyak faktor yang menentukan nilai tukar dan semua perdagangan yang berhubungan antar Negara. Nilai tukar bersifat relative, dan dibaca sebagai perbandingan mata uang dari dua Negara. Berikut beberapa faktor penentu utama nilai tukar mata uang antar Negara, (<http://policy.paramadina.ac.id>):

a) Perbedaan angka inflasi

Secara umum, sebuah Negara dengan tingkat inflasi yang konsisten lebih rendah menunjukkan peningkatan nilai mata uang lainnya. Selama periode terakhir ini, Negara yang memiliki inflasi yang rendah adalah Jepang, Jerman, Swiss, sedangkan Amerika Serikat dan Kanada mencapai inflasi yang rendah kemudian. Negara-negara dengan inflasi yang lebih tinggi biasanya akan mengalami depresiasi pada mata uang Negara tersebut jika dibandingkan dengan mata uang mitra dagang mereka.

b) Perbedaan suku bunga

Suku bunga, inflasi dan nilai tukar sangat berkorelasi satu sama lain. Dengan memanipulasi suku bunga, bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, memiliki pengaruh terhadap inflasi dan nilai tukar sehingga mengubah tingkat suku bunga berdampak pada perubahan inflasi dan nilai mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi menawarkan keuntungan lebih besar bagi kreditur (pemberi pinjaman) relatif tinggi dibandingkan dengan Negara lain. Oleh karena itu, suku bunga yang lebih tinggi menarik modal asing dan menyebabkan nilai tukar naik. Sebaliknya, jika suku bunga yang lebih rendah cenderung menurunkan nilai tukar.

c) Defisit akun berjalan

Transaksi berjalan adalah neraca perdagangan antara Negara dan mitra dagangnya yang merupakan semua pembayaran antar Negara untuk barang, jasa, bunga dan deviden. Defisit transaksi berjalan menunjukkan bahwa Negara menghabiskan dana lebih banyak pada perdagangan luar negeri daripada pendapatannya. Dengan kata lain, Negara membutuhkan lebih mata uang asing dari yang diterimanya melalui penjualan ekspor, dan memasok lebih dari mata uang asing untuk produk-produknya. Kelebihan permintaan mata uang asing menurunkan nilai tukar mata uang dalam negeri. Penurunan ini akan terus terjadi sampai barang dan jasa domestik sudah dianggap cukup murah.

d) Utang publik

Negara akan terlibat dalam pembiayaan deficit besar-besaran untuk membayar proyek-proyek sector public dan pendanaan pemerintah untuk merangsang ekonomi domestik. Sementara, Negara-negara dengan defisit public dan utang yang besar kurang menarik bagi investor asing karena sebuah utang besar mendorong inflasi, dan jika inflasi tinggi, utang tak

akan dibayar seketika dan akhirnya terbayar dengan dolar. Dalam scenario terburuk, pemerintah mungkin mencetak uang untuk membayar sebagian hutang yang besar, tetapi meningkatkan jumlah uang beredar yang akan menyebabkan inflasi.

e) Ketentuan perdagangan

Jika harga ekspor suatu Negara meningkat dengan tingkat yang lebih besar daripada impor, maka ketentuan perdagangan akan baik dan menguntungkan. Peningkatan ketentuan perdagangan menunjukkan permintaan yang lebih besar bagi suatu Negara. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dari ekspor, yang menyediakan peningkatan permintaan untuk mata uang Negara. Jika nilai ekspor naik dengan tingkat yang lebih kecil daripada impornya, nilai mata uang akan menurun secara relatif terhadap Negara mitra dagang.

f) Stabilitas politik dan kinerja ekonomi

Investor asing mencari Negara yang stabil dengan kinerja ekonomi yang kuat untuk menanamkan modalnya. Sebuah Negara yang dengan kinerja ekonomi yang baik akan menarik investasi daripada Negara yang lemah terhadap politik maupun kinerja ekonominya. Kekacauan politik dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap mata uang dan penggerakan modal beralih pada mata uang yang negaranya stabil.

3. Inflasi

a. Pengertian inflasi

Inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang berakibat naiknya harga barang dan jasa dalam jangka panjang. Dalam makna lain, inflasi dapat dipahami sebagai meningkatnya harga barang dan jasa pada umumnya dibeli oleh masyarakat selama periode tertentu

(Setiawan, 2021 6(2):145). Boediono (Natsir, 2014 :253) mengatakan bahwa inflasi terjadinya peningkatan secara terus menerus pada harga dan barang dan jasa secara umum.

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2008: 256). Kenaikan dari suatu atau dua jenis barang tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga-harga barang lain.

Menurut Sukirno (2011: 165), pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sementara itu menurut Bank Indonesia (BI), Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara terus menerus, ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat terjadi atau tidaknya inflasi, yakni: kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu.

Pada saat tingkat harga secara umum naik, pembeli harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama. Jika konsumen tidak menemukan uang lebih, mereka akan membatasi pembelian dengan membeli lebih sedikit yang kemudian pada akhirnya akan membatasi kemampuan penjual untuk menaikkan harga. Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri inflasi ialah sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang beredar: *aggregate demand* (AD) lebih besar dari *aggregate supply* (AS).
2. Harga cenderung naik secara terus menerus. Dengan demikian, jika harga naik hanya seketika kemudian turun kembali atau harga

naik tidak terus-menerus, maka belum dapat dikatakan terjadinya inflasi.

3. Nilai tukar mengalami penurunan

Menurut para ekonom islam (Karim, 2010: 139), inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian hal itu dikarenakan sebagai berikut :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Meningkatnya kecendrungan unuk berbelanja terutama untuk kebutuhan *non-primer* dan barang-barang mewah(naiknya *marginal propensity to consume*)
4. Mengarahkan investasi pada hal hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*)seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti : pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

b. Jenis-jenis inflasi

Inflasi itu sendiri dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya, antara lain sebagai berikut:

1. Inflasi berdasarkan karakteristik pergerakan harga komoditas

Pengelompokkan ini berdarkan faktor-faktor penyebab inflasi, yaitu faktor fundamental ekonomi yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat permanen atau faktor nonfundamental yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat sementara. Menurut badan pusat statistik (BPS), inflasi ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Inflasi Inti adalah inflasi yang perkembangan harganya di pengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum yang

akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen.

- b. Inflasi Makanan yang bergejolak adalah inflasi kelompok makanan yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.
- c. Inflasi Harga yang Diatur adalah kelompok komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah.

2. Inflasi berdasarkan sumbernya

Menurut Boediono (Kuncoro, 2015:46), inflasi ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

- a. Inflasi Tarikan Permintaan, yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang tidak tersedia cukup.
- b. Inflasi dorongan biaya, yaitu karena biaya atau harga faktor produksi meningkat. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan produksi berlangsung.

3. Inflasi berdasarkan sifatnya

- a. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
- b. Inflasi menengah (*Glowing Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%`
- c. Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- d. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin

lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik di tukarkan dengan barang.

4. Inflasi berdasarkan sebabnya
 - a. *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
 - b. *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan harga produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya *input* atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.
 - c. *Battle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun Inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga bentuk (Sukirno, 2019: 333), yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Disamping itu juga dapat terjadi pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus-menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya.
2. Inflasi desakan biaya, inflasi ini juga terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan memerlukan tenaga kerja, keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji, sehingga kegiatan ekonomi akan menurun dibawah tingkat kesempatan kerja penuh.
3. Inflasi diimpor, adalah inflasi yang akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Selain jenis inflasi diatas, terdapat jenis inflasi lainnya, yakni menurut Afriyanti dalam penelitiannya (2020:29-32) jenis inflasi lainnya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi bergejolak (*Volatile Goods Prices Inflation*)
Inflasi bergejolak adalah inflasi barang atau jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak, umumnya dipengaruhi oleh *shocks* yang bersifat berjangka seperti musim panen, gangguan alam, gangguan penyakit, dan gangguan distribusi. Jadi inflasi merupakan inflasi turunan dan tidak bersifat inti.
2. Target inflasi
Target inflasi adalah tingkat inflasi yang ditargetkan pemerintah melalui kebijakan moneter.
3. Inflasi Administrasi

Inflasi Administrasi yaitu jenis inflasi yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan dalam mengatur harga BBM, tariff listrik, angkutan, telepon, UKT mahasiswa, bea cukai, dan lainnya. Dimana inflasi administrasi merupakan harga atau biaya administrasi yang sering di tentukan oleh pemerintah atau BUMN secara sepihak, sehingga biaya ini memicu inflasi bagi masyarakat.

4. Inflasi Struktural

Inflasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekuatan stuktural yang menyebabkan penawaran di dalam suatu perekonomian menjadi kurang respons terhadap permintaan yang meningkat.

5. Pajak inflasi

Pajak inflasi yaitu inflasi yang disebabkan karena pemerintah harus mencetak uang baru, sehingga penerimaan yang diperoleh pemerintah melalui penciptaan uang tersebut dapat dianggap sebagai biaya social masyarakat karena pemerintah berhutang kepada masyarakat, dengan cara mencetak uang baru tersebut untuk membiayai pembangunannya. Untuk mengatasi masalah ini, harus diperhatikan dengan baik factor-faktor seperti: jumlah uang beredar, *administered prices*, dan *supply shock*.

6. Inersia inflasi

Inflasi ini terjadi karena adanya inflasi di masa lalu yang memengaruhi ekspektasi inflasi masa depan sebab ekspektasi ini akan memengaruhi upah yang ditetapkan. Penyebab berkurangnya nilai uang secara sederhana disebabkan oleh suatu negara mengalami inflasi.

c. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk megetahui laju inflasi selama satu periode teretentu. Menurut

Rahardja dan Manurung (2014:367). Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi sebagai berikut:

1) Indeks harga konsumen

Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkatan harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok dan tingkat inflasi di kota-kota besar.

2) Indeks harga perdagangan besar

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produsen. Karena itu IHPB sering juga disebut dengan indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

3) Indeks harga implisit (*GDP Deflator*)

IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator ini hanya melingkup beberapa puluh atau mungkin ratus dari barang dan jasa, di beberapa puluh kota. Dalam kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan di seluruh wilayah.

d. Dampak Inflasi

Inflasi mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi sering lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Dampak inflasi sebenarnya ada yang positif, yakni ketika dapat meningkatkan semangat dalam memproduksi dan banyaknya kesempatan kerja baru,

namun di Indonesia dampak negatif inflasi lebih dominan dibandingkan dengan dampak positif.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari inflasi yakni sebagai berikut, (Andesta, 2019:35-36):

- 1) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan hal ini dapat menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
- 2) Pada saat terjadi inflasi para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- 3) Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan naiknya harga yang menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk Negara lain.

Dampak inflasi secara umum menurut Eko Prasetyo adalah sebagai berikut, (Afriyanti, 2020: 34):

- 1) Inflasi menurunkan daya beli, terutama terhadap masyarakat miskin atau masyarakat yang berpendapatan tetap atau rendah
- 2) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, termasuk masyarakat menjadi tidak ada menabung, sehingga investasi tetap rendah dan pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
- 3) Semakin melebarkan kesenjangan pendapatan antara masyarakat miskin dan masyarakat yang kaya.
- 4) Inflasi sangat tinggi menghambat investasi produktif karena tingginya ketidak pastian, sehingga mengganggu dunia usaha, karena biaya produksi menjadi lebih mahal dan memperberat daya saing dunia usaha.

- 5) Bagi pemerintah inflasi sering menyulitkan, karena kebijakan pemerintah menjadi tidak efektif dan menimbulkan biaya social inflasi yang semakin besar, karena masyarakat miskin yang sudah banyak akan menjadi lebih banyak.

4. Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Nilai tukar yang ditentukan oleh pasar bebas dapat mengalami dua perubahan, yaitu : perubahan permintaan dan perubahan penawaran. (Sukirno, 2019: 400).

Resiko nilai tukar merupakan resiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai tukar Negara lain. Menurut Nurjanah (2018:27) perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valas, menyebabkan perubahan nilai tukar. Perubahan nilai tukar yang tidak diantisipasi oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi nilai tukar adalah perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri, sebaliknya pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri akan masuk ke Negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu Negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut akan bertambah. Nilai mata uang sesuatu Negara akan merosot apabila lebih banyak modal Negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dari Negara-negara lain. (Sukirno, 2019: 402)

Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai

investasi. Agar investasi menguntungkan hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dan pinjaman). Jika suatu bunga meningkat, lebih sedikit investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun. (Mankiw, 2007: 60)

Maka dari keadaan tersebut nilai tukar berpengaruh terhadap kenaikan serta penurunan investasi, jika nilai tukar melemah dapat menyebabkan Nilai Aktiva Bersih mengalami penurunan yang berdampak negatif terhadap kinerja Reksadana Syariah, dimana fluktuasi ini memengaruhi investor yang akan menanamkan modalnya.

5. Hubungan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah

Inflasi berpengaruh pada kenaikan serta penurunan investasi, tingkat inflasi yang rendah mengindikasikan pergerakan ekonomi yang lamban, sehingga hal ini menyebabkan dampak pada kinerja portofolio reksadana syariah yang tercermin pada nilai aktiva bersih reksadana syariah, jika portofolio reksadana syariah bergerak lamban akan menyebabkan turunnya nilai aktiva bersih reksadana syariah. (Wirman, 2020, 5(2): 249)

Bila inflasi tinggi, tingkat bunga nominal biasanya tinggi, dan ketika inflasi rendah, tingkat bunga nominal biasanya juga rendah (Mankiw, 2007: 90). Pada kondisi ini secara umum harga saham akan menurun dan dapat berpengaruh negatif bagi investor, sehingga hal ini menyebabkan turunnya minat dalam berinvestasi. Jika nilai NAB akan mengalami kenaikan atau penurunan, karena nilai tersebut sangat tergantung akan kinerja asset yang merupakan portofolio reksadana tersebut. Kalau harga pasar asset-aset suatu reksadana mengalami kenaikan maka NAB tentu akan mengalami kenaikan, demikian juga dengan sebaliknya. (Darmadji & fakhrudin, 2001:160)

6. Hubungan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah

Menurut Sukirno (2019:402), inflasi sangat besar pengaruhnya kepada nilai tukar rupiah, dan juga pada Nilai tukar valas. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung akan menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecendrungan ini disebabkan efek inflasi yakni sebagai berikut:

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dan harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecendrungan menambah impor
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecendrungan mengurangi ekspor

Keadaan (a) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah dan keadaan (b) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah, yang berarti harga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot.

Nilai tukar rupiah dan inflasi adalah aspek yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah, aspek ini bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap kinerja reksadana syariah yang dilihat dari nilai aktiva bersih reksadana syariah. Jika nilai aktiva bersih meningkat maka investasi pemegang saham per-unit penyertaan mengalami peningkatan, begitu juga dengan sebaliknya.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang terkait dengan masalah analisis nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap NAB Reksadana Syariah yang penulis ambil dari beberapa jurnal dan skripsi terdahulu adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Wirman (2020: 5(2):239) dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2015-2019”** penelitian ini dilakukan untuk menguji Nilai Tukar, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih di Indonesia, pada penelitian ini

teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Dibuktikan dengan hasil uji F, uji t. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian terhadap pengaruh Nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap NAB Reksadana Syariah. Perbedaannya terletak pada periode penelitian yang penulis lakukan, dan Penulis tidak melakukan penelitian terhadap jumlah uang beredar.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Faranayli (2018:15) dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”**, penelitian ini bertujuan menganalisis inflasi, nilai tukar rupiah, dan Bank Indonesia *rate* terhadap Nilai Aktiva bersih Reksadana Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2013 sampai dengan data tahun 2017. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer *Eviews* versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah dan bank Indonesia *rate* secara simultan berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Hasil juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dengan korelasi terhadap NAB reksadana syariah, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dengan korelasi negatif terhadap NAB reksadana syariah dan Bank Indonesia *rate* berpengaruh signifikan dengan korelasi positif terhadap NAB reksadana syariah. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Diyan Faranayli adalah menganalisis pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap

NAB Reksadana Syariah. Perbedaannya terletak pada rentang waktu dan juga penulis tidak meneliti pengaruh BI *Rate* terhadap NAB Reksadana Syariah.

- 3) Penelitian yang dilakukan Karimani dan Arifin (2018:1) dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Saham, Pendapatan Tetap, dan Campuran”**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja reksadana syariah saham, pendapatan tetap dan campuran . Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 reksadana syariah, 7 pendapatan tetap reksadana syariah, dan 17 reksadana campuran syariah pada bulan januari 2015-Desember 2017, menggunakan *purposive sampling*, uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedestisitas dan uji auto korelasi. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda .hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga tidak mempengaruhi kinerja reksadana syariah saham, pendapatan tetap dan campuran. Sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap kinerja reksadana syariah saham dan campuran serta tidak berpengaruh pada reksadana pendapatan tetap syariah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penulis menganalisis Nilai Tukar rupiah dan inflasi terhadap NAB sementara penelitian ini meneliti pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja Reksadana Syariah saham, pendapatan tetap dan campuran. Dan peneliti menggunakan uji Hausman, uji hipotesis dan Regresi linier berganda.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2019: 2(1):1-9) dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”**, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh bagi NAB reksadana syariah. Dalam pelaksanaannya menggunakan data statistic bulanan di periode 2015 hingga 2017. Penelitian ini

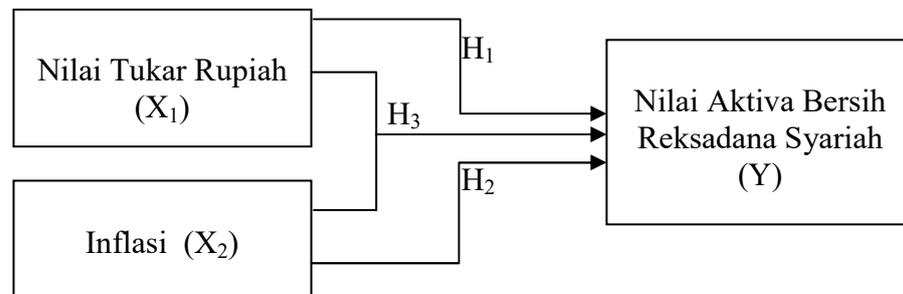
menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis t, uji hipotesis f, dan uji hipotesis r^2 . Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berdampak relevan bagi NAB reksadana syariah. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki dampak yang tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah data statistik yang penulis gunakan adalah pertahun dengan periode dua puluh tahun.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Andesta (2019:2), dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2008-2017”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI rate secara parsial terhadap nilai aktiva bersih saham Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI rate secara simultan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial variable inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah saham tahun 2008-2017. Variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham tahun 2008-2017. Variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham tahun 2008-2017. Sedangkan berdasarkan hasil ujisimultan dinyatakan bahwa Inflasi, Kurs dan Bi Rate berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham tahun 2008-2017, yang artinya secara beramaan Inflasi, Kurs dan BI Rate dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah saham tahun 2008-2017. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Riza Andesta adalah pengaruh variabel dependent dimana variabel dependent penulis adalah nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2002-2021, serta jenis penelitian yang dilakukan Riza Andesta adalah *Explanatory Research* sementara penulis menggunakan *Field Reseach*.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Hertati, dkk (2021: 9(1):165-192) dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Pada Reksadana Syariah Di Indonesia”**. Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Yuliana, dkk data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial NAB reksadana syariah hanya dipengaruhi oleh inflasi dan Reksadana Syariah, Jakarta *Islamic index*, kurs, inflasi dan jumlah RDS memberikan pengaruh yang simultan terhadap variable dependen (NAB reksadana syariah). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, dkk terletak pada periode pada data analisis yang digunakan sementara penulis menggunakan periode tahun pada analisis data. Penelitian yang dilakukan Yuliana, dkk menggunakan variabel dependennya adalah reksadana syariah saja sementara penulis variabel dependennya adalah nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021: 6(2):139) dengan judul **“Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”**. Penelitian ini berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa secara simultan, variabel jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Di buktikan dengan uji F atau hipotesis yang dilakukan, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa berpengaruh secara simultan, berdasarkan uji T, diketahui bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, dibuktikan dengan hasil analisis data dengan nilai signifikan <0.05 , sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Setiawan terletak pada analisis yang dilakukan, dan pengaruh variabel X terhadap Y.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, yakni sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas, dapat dijelaskan bahwa jika nilai tukar melemah dapat menyebabkan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah mengalami penurunan yang tentu saja berdampak negatif pada kinerja Reksadana Syariah. Fluktuasi yang terjadi dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor.

Pada tingkat Inflasi yang tinggi mengindikasikan jika pergerakan perekonomian tumbuh terlalu cepat dan menyebabkan kenaikan pada tingkat suku bunga. Secara umum harga saham akan menurun dan dapat berpengaruh negatif bagi para investor. Akibatnya minat Investasi pun akan mengalami penurunan, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Aspek tersebut bisa berpengaruh positif atau negatif.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Berpikir yang telah dijabarkan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_{01} = Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah
 H_{a1} = Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah
2. H_{02} = Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

H_{a2} = Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

3. H_{03} = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

H_{a3} = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik yaitu menggambarkan bagaimana analisis pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. (Sugiyono, 2013:27)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk Wilayah Indonesia (universal). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Juli dengan rancangan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan waktu penelitian

Kegiatan	Januari 2022 s/d Juli 2022						
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
Observasi Awal							
Pengajuan proposal							
Membuat dan bimbingan proposal skripsi							
Seminar proposal							
Mengumpulkan dan menyiapkan data Penelitian							
Mengolah data							
Bimbingan skripsi							
Sidang Munaqashah							

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : subjek/ objek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda yang lain. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2018: 130-131).

Jadi yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah reksadana syariah yang terdaftar di OJK yang tercatat dari tahun 2002 hingga tahun 2021. Dengan Jumlah Nilai Sampelnya sebanyak 20 buah (tahun) sampel yakni sampel NAB Reksadana Syariah, sampel Nilai Tukar Rupiah dan sampel Inflasi yang diambil dari satu sampel per tahunnya.

D. Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, data- data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu :

- a. Data Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah setiap tahun selama periode 2002-2021 yang diperoleh dari laporan statistic reksadana syariah di <http://reksadana.ojk.go.id>
- b. Data Nilai Tukar Rupiah setiap tahun selama periode 2002-2021 yang diperoleh dari <http://bi.go.id>
- c. Data Inflasi setiap tahun selama periode 2002-2021 yang diperoleh dari <http://bi.go.id>

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan teori-teori sebagai landasan penelitian yang didapat dari buku bacaan, jurnal, dan makalah yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai bahan landasan teori.

3. Metode Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan pada periode 2002-2021 yang dipublikasi pada *website* Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data terbagi menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau data sebagaimana dalam bentuk tabel, grafik, frekuensi, rata-rata ataupun bentuk lainnya. Statistik deskriptif umumnya hanya memberikan gambaran (deskripsi) mengenai keadaan data sebenarnya tanpa bermaksud membuat generalisasi dari data tersebut. (Suryani& Hendryadi, 2015: 210)

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data, baik dalam bentuk tabel maupun grafik. Dengan statistic deskriptif peneliti hanya menggambarkan apa yang ada melalui grafik, tabel, dan lainnya (Suryani& Hendryadi, 2015:118). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data menggunakan model Regresi Linier berganda. Menurut Suryani dan Hendryadi (2015:318) bahwa analisis regresi linier berganda bermaksud menjelaskan suatu variable respons (variable terikat/ dependen) menggunakan lebih dari satu variable input (variable bebas). Jadi analisis regresi linier berganda akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal dua.

Ada beberapa asumsi OLS yang digunakan dalam regresi linier berganda, adapun asumsinya adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antara Y (varaibel dependen) dan X (variabel independen) adalah linier dalam parameter. Dalam arti lain Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dan Nilai Tukar Rupiah serta Infflasi adalah linier dalam parameter.

- b. Nilai X (Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi) nilainya tetap untuk obeservasi yang berulang-ulang, karena variabel independennya lebih dari satu maka ditambah asumsi tidak ada hubungan linier antara variabel independen atau tidak ada multikolieritas antara X_1 (Nilai Tukar Rupiah) dan X_2 (Inflasi) dalam persamaan.
 - c. Nilai harapan atau rata-rata dari variabel gangguan e_i adalah nol.
 - d. Varian dari variabel gangguan e_i adalah sama (homoskedastisitas)
 - e. Tidak ada serial korelasi antara variabel gangguan atau variabel gangguan tidak saling berhubungan dengan variabel gangguan yang lain.
 - f. Variabel gangguan berdistribusi normal. (Basuki, 2017: 36)
- Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS. Dengan Rumus adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = NAB Rekasadana Syariah (Variabel dependent)

X_1 = Nilai Tukar Rupiah(variabel Independent)

X_2 = Inflasi (Variabel Bebas)

a = Nilai Konstanta

$b_{(1,2)}$ = Nilai Koefisien regresi

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik (Misbahuddin& Hasan, 2013:278), hipotesis yang akan diuji yaitu :

H_0 : nilai ui berdistribusi normal

H_a : nilai ui tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

H_0 : diterima bila nilai probabiliti pada hasil pengujian $> 0,05$

H_a : diterima bila nilai probabiliti pada hasil pengujian $< 0,05$

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada regresi sederhana yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen (Winarno, 2011: 5.1).

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terdapat hubungan linier antar variabel independen (Gujarati & Porter, 2010: 408). Jika F hitung $> F$ kritis pada α dan derajat kebebasan tertentu maka model mengandung unsur multikolinieritas.

Menurut Gujarati dan Porter (2010: 416) konsekuensi dari uji ini adalah: walaupun rasio t dari satu atau lebih koefisien secara statistik tidak signifikan, R^2 , ukuran *goodness of fit* suatu model secara keseluruhan bisa saja sangat tinggi.

Berkaitan dengan masalah multikolinieritas, menurut Sumodiningrat (Basuki, 2017:60) mengemukakan bahwa ada 3 hal yang perlu dibahas, yakni:

- 1) Multikolinieritas pada hakekatnya adalah fenomena sampel, dalam model fungsi regresi populasi diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel Y (NAB Reksadana Syariah).
- 2) Multikolinieritas adalah persoalan derajat dan bukan persoalan jenis, artinya bahwa masalah multikolinieritas bukanlah masalah mengenai menebak-nebak variabel bebas, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi antara variabel-variabel bebas.

- 3) Masalah Multikolienaritas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas, artinya bahwa masalah Multikolienaritas tidak akan terjadi dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk non-linier, tetapi masalah Multikolienaritas akan muncul dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk variabel linier diantara variabel-variabel bebas.
- b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan lain atau disebut sebagai varians tak sama non-konstant, jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Kebanyakan data dari *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

- c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penggannggu pada periode t sebelumnya. (Ghozali, 2018: 111)

Autokorelasi adalah hubungan antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya, autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat rumusan waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. (Winarno, 2011: 5.26)

Autokorelasi dapat diidentifikasi salah satunya dengan melakukan *Durbin-Watson*, hipotesis yang akan diuji yaitu:

Ho: tidak terdapat masalah autokorelasi didalam model

Ha: terdapat masalah autokorelasi di dalam model

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu:

Ho: diterima apabila D-W stat berada pada nilai $= 1,54 \geq DW \leq 2,46$

Ha: diterima apabila D-W stat berada pada nilai $= 1,54 \leq DW \geq 2,56$.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi sedangkan uji hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam statistika, hipotesis yang ingin uji kebenarannya tersebut biasanya dibandingkan dengan hhipotesis yang akan ditolak. Hipotesis yang salah dinyatakan sebagai H_0 dan hipotesis yang benar dinyatakan dengan H_a . (Basuki, 2017:30)

a. Uji T

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh atau variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria hipotesis diterima apabila nilai signifikansi $< \alpha$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap constant, untuk menguji signifikansi digunakan uji t dengan rumus:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

T = Distribusi t

r = koefisien korelasi parsial

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

Uji t hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : diterima jika nilai $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$

H_a : ditolak jika nilai $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

b. Uji Determinasi

Uji Determinasi atau yang biasa disebut dengan Adjusted R^2 menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Nilai Adjusted R^2 akan selalu berada diantara 0 dan 1. Semakin mendekati R^2 maka semakin baik kualitas mode, karena semakin dapat menjelaskan hubungan variabel independent dengan variabel dependen.

Uji Determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

RSS = Jumlah kuadrat residual

TSS = Jumlah kuadrat total

c. Uji F (Signifikasi Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variable bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variable terikat. (Ghozali, 2018:98)

Untuk mengetahui apakah variabel- variabel independent dalam model regresi terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel

dependent. Pengujian ini dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai $Sig < \alpha$, maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah secara parsial dan simultan. Dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F = Signifikansi Simultan
- R^2 = Koefisien Determinasi
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota data atau kasus

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian terhadap variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, variabel yang dapat memengaruhi tersebut yakni Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen (bebas) dan Inflasi yang juga merupakan variabel independen (bebas).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh dari laporan statistik Reksadana Syariah melalui *website* <http://reksadana.ojk.id> dan data yang diperoleh dari Bank Indonesia melalui *website* <http://bi.go.id>.

Adapun data sampel perusahaan yang diambil yakni:

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan reksadana syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan, yang aktif dari tahun 2002-2021.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk melihat sebaran dari setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Pada tabel 4.1 dibawah dapat dilihat informasi yang terkait dengan jumlah sampel yang diteliti. Informasi yang disampaikan ialah kriteria minimum, maximum. Mean dan standar deviasi.

Berikut ini adalah hasil dari analisis deskriptif dimana variabelnya ialah Nilai Tukar Rupiah (NTR), Inflasi dan NAB Reksadana Syariah (NAB RS):

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NTR	20	8465.00	14165.00	17632.7500	29272.92913
Inflasi	20	43.00	1711.00	494.6000	455.66844
NAB RS	20	.00	7436744.00	1159062.1500	1990722.35662
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa :

1. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui untuk NAB Reksadana Syariah minimumnya sebesar Rp. 0 yang terjadi pada tahun 2002 dan nilai maksimum untuk NAB Reksadana Syariah adalah sebesar Rp. 74.367,44 yang terjadi pada periode 2020. Untuk Nilai Tengah NAB Reksadana Syariah adalah Rp. 1.159.062,15. Standar deviasi untuk NAB Reksadana Syariah adalah sebesar Rp. 1.990.722,35662, dengan nilai sampel sebanyak 20 buah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NAB reksadana syariah berada dalam kondisi baik.

2. Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui untuk Nilai Tukar Rupiah minimumnya sebesar Rp. 8.465 yang terjadi pada tahun 2003 dan nilai maksimum untuk Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar Rp. 14.165 yang terjadi pada periode 2020. Untuk nilai tengah Nilai Tukar Rupiah adalah Rp. 17.632,75. Standar deviasi untuk Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar Rp. 29.272,92913, dengan nilai sampel sebanyak 20 buah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berada dalam kondisi baik.

3. Inflasi

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka dapat diketahui untuk Inflasi minimumnya sebesar 4.30% yang terjadi pada tahun 2013 dan nilai maksimum untuk Inflasi adalah sebesar 17.11% yang terjadi pada periode 2005. Untuk nilai tengah Inflasi adalah 4.94%. Standar deviasi untuk Inflasi adalah sebesar Rp. 4,56% dengan nilai sampel sebanyak 20 buah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berada dalam kondisi baik.

C. Uji Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan SPSS Versi 23:

Tabel 4.2
Analisis regresi linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
			Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	443.510	119.597		3.708	.002
NTR	.129	.145	.225	.891	.386
INFLASI	14.262	17.368	.207	1.821	.003

a. Dependent Variable: NAB RS

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.2 diatas maka diperoleh persamaan regresi menggunakan SPSS V. 23, pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 443.510 + 0,129X_1 + 14.262X_2$$

Dari perhitungan diatas maka interpretasinya sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 443.510 menyatakan bahwa saat variabel NAB reksadana syariah belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu Nilai tukar rupiah (X1) dan Inflasi (X2). Jika variabel independen tidak ada maka variabel NAB rekksadana syariah (Y) tidak mengalami perubahan.

- b. Nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,129 mempunyai pengaruh positif terhadap NAB Reksadana Syariah, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel akan memengaruhi NAB reksadana syariah sebesar 0,129, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Nilai koefisien untuk X2 sebesar 14.262, hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat 1% maka NAB reksadana syariah akan dipengaruhi oleh inflasi sebesar 14.262, dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui hasil dari data penelitiann berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas yang baik berada pada $\text{sig} > \alpha$ sedangkan jika $\text{sig} < \alpha$ maka dikatakan data pada penelirian tidak berdistribusi dengan normal. Berikut hasil pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap variabel X1 (Nilai Tukar Rupah), X2 (Inflasi) dan Y (NAB Reksadana Syariah).

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	263.12056251
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.064
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Pada tabel 4.3 diatas terlihat bahwa $\text{sig} > 0,05$ ($\text{sig} > \alpha$) yakni $0,200 > 0,05$, hal ini membuktikan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, sehingga penelitian terhadap uji lainnya, dapat dilanjutkan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Dasar pengujiannya dengan melihat VIF dan tolerance adalah:

1) Jika $\text{VIF} < 10$ atau $\text{tolerance} > 0,01$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

2) Jika $\text{VIF} > 10$ atau $\text{tolerance} < 0,01$ maka terjadi multikolinearitas

Berikut hasil uji Multikolinearitas:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	443.510	119.597				3.708
NTR	.129	.145	.225	.891	.386	.870	1.150
INFLASI	14.262	17.368	.207	1.821	.003	.870	1.150

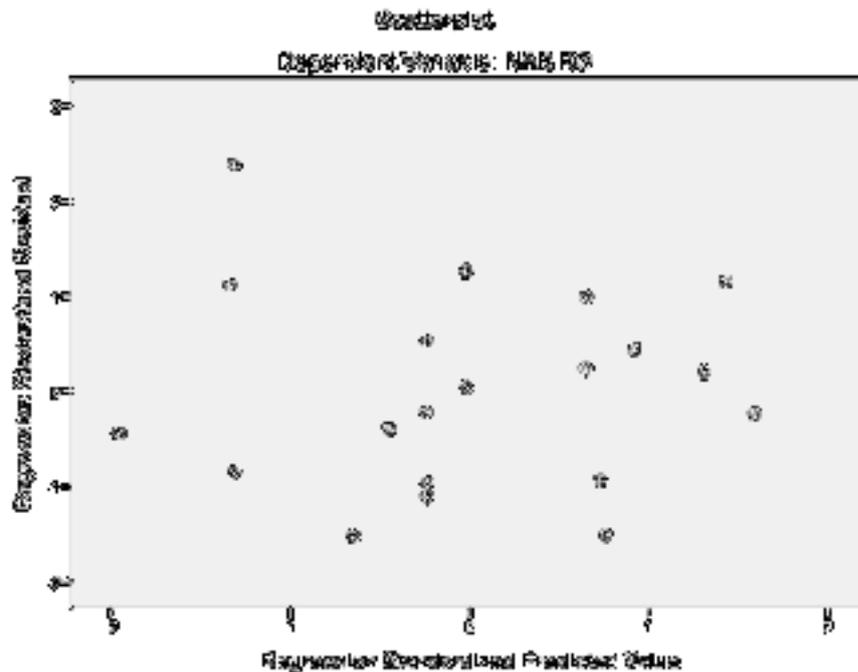
a. Dependent Variable: NAB RS

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa $\text{VIF} < 10$ ($1,150 < 10$) dan $\text{Tolerance} > 0,01$ ($0,870 > 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap NAB Reksadana Syariah tidak terjadi multikolineritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu pengamatan lainnya. Regresi yang baik adalah regresi yang didalamnya tidak terdapat Heteroskedastisitas. Berikut hasil uji Heteroskedastisitas:



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa sebaran data dari masing-masing variabel tersebar dengan baik, dilihat dari sumbu 0 kanan dengan sumbu 0 kiri, tidak terjadi penumpukan, maka dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat Heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari gejala autokorelasi, berikut dasar pengambilan keputusannya:

- 1) Jika $d < dl$ atau $d > 4-dl$, maka hipotesis nol di tolak, artinya terjadi autokorelasi
- 2) Jika $du < d < 4-du$, maka hipotesis 0 diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$, artinya tidak ada kesimpulan.

Berikut hasil uji Autokorelasi:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.060	-.051	278.16797	1.242

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

b. Dependent Variable: NAB RS

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi, dilihat dari nilai DW adalah 1,242, dimana posisinya tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Jika tingkat $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh, berikut hasil uji t:

Tabel 4.6
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	443.510	119.597		3.708	.002
NTR	.129	.145	.225	.891	.386
INFLASI	14.262	17.368	.207	1.821	.003

a. Dependent Variable: NAB RS

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa :

1) Variabel Nilai Tukar Rupiah

Hasil uji terhadap variabel X1 (nilai tukar rupiah) diperoleh $\text{sig} > 0,05$ ($0,386 > 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_{a1} di tolak, artinya nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah, dihitung dari t hitung dan t tabel, dimana $0,891 < 1,73406$, tidak terjadi pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah.

2) Variabel Inflasi

Hasil uji terhadap variabel X2 (inflasi) diperoleh probability sebesar $0,003 < 0,05$ sementara pada t hitung nilai koefisien regresi inflasi yang bernilai 1,821 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah.

b. Uji Determinasi

Uji Determinasi atau yang biasa disebut dengan uji Adjusted R^2 dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yakni Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap variabel terikat yakni NAB Reksadana Syariah, berikut hasil pengujian Uji Determinasi:

Tabel 4.7
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.244 ^a	.060	-.051	278.16797

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

b. Dependent Variable: NAB RS

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai uji R Square adalah sebesar 0,060, artinya hanya 6% dari variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah, sedangkan 94% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

c. Uji F (Anova)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel independen memengaruhi variabel dependen, yakni melihat apakah Nilai tukar rupiah dan Inflasi secara bersama-sama memengaruhi NAB Reksadana Syariah. Berikut hasil uji F:

Tabel 4.8
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	83594.022	2	41797.011	3.540	.003 ^b
Residual	1315416.178	17	77377.422		
Total	1399010.200	19			

a. Dependent Variable: NAB RS

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka diperoleh F hitung sebesar 3,540 dengan probabilitasnya $0,003 < 0,05$, sehingga diartikan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif secara simultan terhadap NAB Reksadana Syariah.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis 1

H_{01} = Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah

H_{a1} = Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, berdasarkan regresi pada tabel 4.7 terlihat bahwa probabilitasnya sebesar 0,386 yang perbandingannya lebih besar dari signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

2. Hipotesis 2

H_{02} = Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

H_{a2} = Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, berdasarkan regresi pada tabel 4.7 terlihat bahwa probability sebesar 0,003 yang perbandingannya lebih kecil dari signifikansi 0,05, sedangkan nilai t statistik sebesar 1,821 dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. Maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.

3. Hipotesis 3

H_{03} = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

H_{a3} = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap NAB Reksadana Syariah

Nilai tukar rupiah adalah nilai tukar mata uang Negara yang ditukarkan dengan mata uang Negara lain. Pada uji regresi yang dilakukan peneliti maka untuk Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, artinya setiap kenaikan atau penurunan Nilai Tukar tidak memengaruhi NAB Reksadana Syariah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirman (2020), dimana Nilai Tukar Rupiah tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hal ini dibuktikan dengan t_{hitung} dan t_{tabel} dimana t_{hitung} adalah $0,891 < 1,73406$ yang menyatakan H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Sehingga dari pembahasan ini disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak mempengaruhi Investor dalam menginvestasikan sahamnya pada reksadana syariah atau dalam artian lain bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Inflasi adalah kenaikan harga keseluruhan secara terus menerus yang disebabkan oleh penurunan nilai mata uang dalam periode tertentu. (Setiawan, 2021 6(2):145).

Berdasarkan uji t pada tabel 4.6 terlihat bahwa variabel inflasi $0,003 < 0,05$, dengan koefisien regresi sebesar 1,821 yang artinya variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NAB Reksadana Syariah, yang menyatakan H_{02} ditolak dan H_{a2} Diterima. Dilihat dari sektor pasar modal maka jika inflasi tinggi suku bunga juga akan ikut tinggi, hal ini akan memengaruhi investor menanamkan sahamnya di pasar modal, lebih tepatnya Reksadana Syariah, dimana hal ini akan memengaruhi kinerja Reksadana Syariah, yang menyebabkan NAB Reksadana Syariah juga ikut menurun.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Faranayli (2018), dimana Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana Syariah

Terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing, yaitu dengan berdasarkan permintaan dan penawaran uang asing dalam pasar bebas, berdasarkan pemerintah. (Sukirno, 2019:397)

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan ataupun penurunan terhadap Nilai Tukar Rupiah investor tidak menggunakan sinyal-sinyal dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya, karena hal ini tidak akan memengaruhi kinerja dari Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Sementara itu, untuk inflasi sendiri dapat mengakibatkan lemahnya daya beli masyarakat, dimana hal ini mempengaruhi investor untuk menanamkan sahamnya, dilihat dari bagaimana turunnya nilai tukar rupiah dan harga-harga kemudian akan naik.

Menurut Boediono (Natsir, 2014: 253) bahwa inflasi adalah terjadinya peningkatan secara terus menerus terhadap harga dan barang maupun jasa secara umum. Maka hal ini menjadi sinyal bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan sahamnya pada pasar modal.

Pada uji regresi yang dilakukan secara bersama-sama, yakni pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa probability sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,05, jika nilai $\text{sig} < \alpha$, maka terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel dependent, dalam penelitian ini maka variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Variabel NAB Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021. Dalam kata lain variabel X1(Nilai Tukar Rupiah) dan X2(Inflasi) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Y (NAB Reksadana Syariah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan investasi pada reksadana syariah, investor harus memasang sinyal dalam melihat pengaruh secara bersama-sama dari Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi, agar tidak mendapatkan kerugian nantinya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Setiawan (2021), dimana Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap NAB Reksadana Syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2002-2021, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2002-2021, atau dalam kata lain secara signifikan fluktuatif Nilai Tukar Rupiah tidak memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2002-2021, dibuktikan dengan uji t dimana $\text{sig} < 0,05$ ($0,003 < 0,05$).
3. Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2002-2021, dibuktikan dengan uji F, dimana $0,003 < 0,05$.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dengan judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2002-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Variabel Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, artinya berapa pun fluktuasi dari Nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh negatif, dapat dikatakan jika investor ingin menanamkan sahamnya maka Nilai Tukar Rupiah tidak akan menjadi salah satu acuan yang besar untuk investor menanamkan sahamnya di

Reksadana Syariah, sehingga hal ini tidak memengaruhi bagaimana Manajer Investasi dalam mengelola NAB Reksadana Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi maupun penurunan akan memengaruhi NAB Reksadana Syariah. Sehingga hal ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam menanamkan sahamnya di Reksadana Syariah. Semakin kecil nilai Inflasi maka perusahaan akan semakin efektif dan efisien dalam mengelola reksadana syariah, sehingga akan meningkatkan rasa percaya investor, saat tingkat inflasi turun maka daya beli masyarakat terhadap reksadana syariah meningkat, semakin besar inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, dan akan menyebabkan NAB reksadana syariah.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk manajer investasi disarankan untuk dapat memperhatikan masalah makro dalam ekonomi seperti nilai tukar rupiah dan inflasi, karena factor ini dapat memengaruhi bagaimana kinerja dari NAB reksadana syariah, karena dalam berinvestasi hendaknya memberikan laba yang maksimal, baik untuk perusahaan maupun investor sehingga tidak terjadi kerugian antar kedua belah pihak. Terlebih dalam akad reksadana syariah sendiri terdapat akad *Mudharabah* yakni bentuk kerjasama, dimana keuntungan itu dibagi antara *mudharib* dengan *Shahibul mal*. Hendaknya perjanjian yang ditetapkan kedua belah pihak tidak menimbulkan kerugian bagi investor karena dapat mengandung unsur *gharar* dan *riba*, karena sangat bertentangan dengan syariat islam.
2. Untuk masyarakat yang ingin berinvestasi pada pasar modal termasuk reksadana syariah hendaknya dapat memperhatikan hal-hal makro dalam ekonomi seperti nilai tukar rupiah dan inflasi, agar dapat mengurangi

resiko kerugian dalam menginvestasikan uangnya di reksadana syariah. Sehingga laba yang akan didapat bisa maksimal.

3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan obyek yang berbeda, tidak hanya dari Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah saja tetapi bisa dari jenis reksadana syariah lainnya, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah selain Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achien H Iggi. (2003). *Investasi Syariah di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Adiningsih, sri dkk. (1998). *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta
- Adrian, Muhammad. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*. *Jurnal Ekonomi Islam* 2(2): 1-9
- Afriyanti, Nur. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018*. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah. Ponorogo
- Akseleran. (2022). “*Nilai Tukar Rupiah dan Perhitungannya*”. (p.1-4)
- Andesta, Riza. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2008-2017*. *Skripsi*. Perbankan Syariah Univeritas Islam Indonesia Raden Intan Lampung. Lampung
- Basuki, Agus Tri. (2017). *Pengantar Ekonometrika di Lengkapi dengan Eview*. Yogyakarta: Danisa Media
- Burhanuddin. (2010). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Imu
- Darmadji, Tjiptono & Fakhruddin, Hendry M. (2001). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat
- Falianty, Telisa Aulia. (2019). *Teori Ekonomi Makro dan penerapannya di Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Faranayli, Dian. (2018). *Analisis Pengaruh inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2013-2017*. *Skripsi*. Program Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah. Jakarta
- Fatwa DSN-MUI. (2001). *Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/ DSN-MUI/IX/2001. Tentang Reksadana Syariah*.

- Fatwa DSN-MUI. (2006). Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 52/ DSN-MUI/III/2006. Tentang *Akad Wakalah bil Ujrah pada Asuransi Syariah dan Reansuransi Syariah*.
- Frederic S., Miskin. (2009). *The Economic Of Money Banking and Financial Market*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas di Ponegoro
- Gujarati, D.N., & Porter D.C. (2010). *Essentials Of Econometrics* (4thed). Singapore: McGraw-Hill Education.
- Hartati, Yuliana Eva, dkk. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Pada Reksdana Syariah di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 9(1):165-192
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana
- Huda, Nurul dan Muhammad Heykal. (2015). *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana
- Iska, Syukri. (2016). *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah Non Bank*. Padang: Jasa Surya Padang
- Karim, Adiwarman A. (2010). *Ekonomi Makro Islami Edisi ke dua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Karimani, Ghina & Arifin. (2018). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Saham, Pendapatan Tetap dan Campuran*. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Khalijah, Siti. (2017). *Reksadana Syariah*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3(2): 338
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. (2015). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Madura, Jeff & Fox Roland. (2011). *International Financial Management*. Boston: Cengage Learning

- Mankiw, N.Gregory. (2007). *Teori Makro Ekonomi.Edisi ke-6* . Jakarta: Erlangga.
- Misbahuddin & Hasan, Iqbal. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi ke 2*. Jakarta:Bumi Aksara
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nugraha, Diko Surya. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investor Berinvestasi Pada Reksadana Syariah. Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurjanah, Siti. (2018). *Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate, terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah. Jambi
- Peraturan Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2019). Nomor 33/PJOK/.04/2019 tentang *penerbitan dan persyaratan reksadana syariah*
- Pratiwi, Ivana. (2020). *Pengaruh SBIS, Inflasi, Kurs, BI 7 Days Repo Rate, dan JII Terhadap Net Asset Value Reksadana Sham Syariah di Indonesia. Skripsi*. Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah. Banjarmasin
- Putong, Iskandar. (2008). *Economics Pengantar Mikro dan Makro Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rahardja, Pratama & Manurung. (2014). *Teori Ekonomi Makro, Edisi ke .* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahardjo, Sapto, (2004). *Panduan Investasi Reksadana; Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Elex Komputindo
- Setiawan, Firman. (2021). *Analisis Jumlah Uang Beredar , Inflasi dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah 6(2):139& 145
- Sitinjak, E.1.M & W. Kurniasari. (2003). *Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan ditinjau dari Pasar Saham sedang Bullish dan Bearish*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen: 3(3)
- Soemitra, Andri. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2019). *Makro Ekonomi teori pengantar, Edisi ke 3*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Tricahyadinata, Irsan. (2016). *Indeks Harga Sahm Gabungan (IHSG) dan Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR); Kinerja Reksadana Campuran*. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen* 12(2): 294
- Tania, Atika Lusi. (2016). *Analisis Reksadana Syariah Dalam Konsep Nilai Aktiva Bersih (NAB)*. *Jurnal Akutansi Keuangan Syariah* 1(1):22
- Winarno, W.W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. (3rd ed). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wirman. (2020). *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia tahun 2015-2019*. *Journal Of Accounting and Finance* 5(2): 239 & 249
- Yuniarti, Vinna Sri.(2016). *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- <http://reksadana.ojk.go.id>
- <http://bi.go.id>
- <http://www.bareksa.go.id>
- <http://money.kompas.com>
- <http://id.m. Wikipedi. Org/ wiki/Nilai-tukar. P1>
- <http://id.m. Wikipedi. Org/ wiki/Nilai-tukar. P4>
- <http://id.m. Wikipedi. Org/ wiki/Nilai-tukar.P8>
- <http://policy.paramadina.ac.id>

LAMPIRAN

A. LAMPIRAN 1 (DATA SAMPEL VARIABEL DAN INSTANSI PENELITIAN)

1. NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI

No	Tahun	Nilai Tukar(Rp)	Inflasi(%)	NAB RS (miliar)
1.	2002	8.940,00	12.55%	0
2.	2003	8.465,00	5.60%	66,94
3.	2004	9.290,00	6.40%	592,75
4.	2005	9.830,00	17.11%	559,1
5.	2006	9.020,00	6.60%	723,4
6.	2007	9.419,00	6.59%	2.203,09
7.	2008	10.950,00	11.06%	1.814,80
8.	2009	9.400,00	2.78%	4.629,22
9.	2010	8.991,00	6.96%	5.225,78
10.	2011	9.068,00	3.79%	5.564,79
11.	2012	9.670,00	4.30%	8.050,07
12.	2013	12.189,00	8.38%	9.432,19
13.	2014	12.440,00	8.36%	11.158,00
14.	2015	13.795,00	3.35%	11.019,43
15.	2016	13.436,00	3.02%	14.914,63
16.	2017	13.548,00	3,61%	28.311,7
17.	2018	14.481,00	3,13%	34.491,17
18.	2019	13.901,00	2,72%	53.735,58
19.	2020	14.165,00	1,68%	74.367,44
20.	2021	14.157,00	1,54%	42.668,70

Sumber: Data diolah

2. INSTANSI PENELITIAN



B. LAMPIRAN 2 (HASIL OUTPUT SPSS VERSI 23)

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS HISTOGRAM(ZRESID) .
```

Statistic Descriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NTR	20	8465.00	14165.00	17632.7500	29272.92913
Inflasi	20	43.00	1711.00	494.6000	455.66844
NAB RS	20	.00	7436744.00	1159062.1500	1990722.35662
Valid N (listwise)	20				

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Test Statistic	
Asymp. Sig. (2-tailed)	
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	443.510	119.597		3.708	.002		
NTR	.129	.145	.225	.891	.386	.870	1.150
INFLASI	14.262	17.368	.207	1.821	.003	.870	1.150

a. Dependent Variable: NAB RS

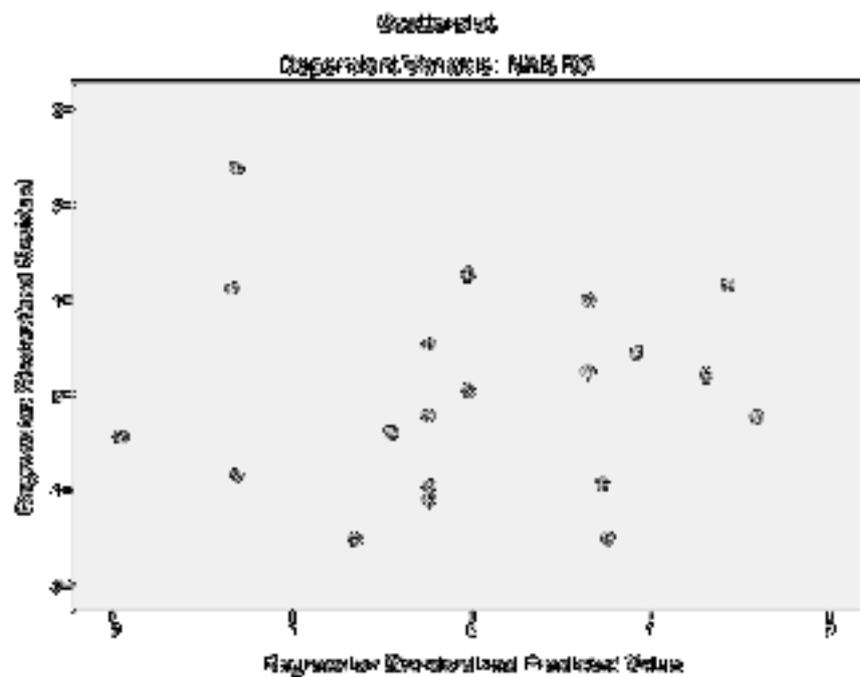
Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	443.510	119.597		3.708	.002
NTR	.129	.145	.225	.891	.386
INFLASI	14.262	17.368	.207	1.821	.003

a. Dependent Variable: NAB RS

Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi DW

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.060	-.051	278.16797	1.242

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

b. Dependent Variable: NAB RS

Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.244 ^a	.060	-.051	278.16797

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

b. Dependent Variable: NAB RS

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	83594.022	2	41797.011	3.540	.003 ^b
Residual	1315416.178	17	77377.422		
Total	1399010.200	19			

a. Dependent Variable: NAB RS

b. Predictors: (Constant), INFLASI, NTR

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
NTR * INFLASI	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

